

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar sangat diperlukan bagi setiap individu, terutama bagi seorang anak karena dengan belajar anak akan memperoleh pengetahuan mengenai apa yang ia pelajari. Selain itu belajar juga dapat membuat anak lebih dewasa baik dalam berpikir maupun dalam bertindak laku.

Kegiatan belajar didalam kelas yang dilakukan siswa akan menghasilkan kelompok siswa yang cepat belajar dengan hasil belajar baik, kelompok siswa yang sedang dengan hasil belajar sedang dan kelompok siswa yang lambat belajar dengan hasil yang rendah.

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak lancar, kadang-kadang cepat tanggap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Demikian kenyataan yang sering dijumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktifitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individu inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku dikalangan siswa. Siswa yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.

Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak terlihat secara lahiriah. Ketidakmampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulitan belajar. Dan memiliki motivasi belajar merupakan salah satu yang harus dimiliki setiap siswa.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di Amerika, 1 diantara 6 anak usia sekolah mengalami salah satu bentuk kesulitan belajar. Tanda-tandanya bisa muncul pada usia 2 tahun. Sebenarnya, mereka mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata atau bahkan dapat dikategorikan cerdas. Tetapi sistem penerimaan pesan di otak mereka berbeda dengan anak-anak lain. Hal inilah yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan karena diajar dengan cara yang sama dengan anak-anak lainnya. Gejala umum yang terjadi pada anak yang kesulitan belajar adalah sulit menerima, menyimpan, memproses atau memanggil kembali informasi yang diterimanya.¹

Selain itu, kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan karena faktor lain diluar inteligensi. Gangguan belajar dapat meliputi ketidakmampuan untuk memperoleh, menyimpan, atau menggunakan keahlian khusus atau informasi secara luas dihasilkan dari kekurangan perhatian, ingatan atau pertimbangan dan mempengaruhi performa akademik.

Sebagai contoh, siswa dengan disleksia yang ditandai dengan kesulitan membaca mereka, mereka dengan *dyscalculia* menemukan berbagai macam soal matematika rumit, siswa dengan *dyspraxia* memiliki motor gangguan, mereka dengan perilaku ADHD tampilan merepotkan, dan siswa dengan *Autistic Spectrum Disorder* telah membatasi keterampilan sosial. Mengingat profil khas mereka, apa yang kelompok-kelompok ini memiliki kesamaan? Semua dari mereka memiliki kelemahan

¹ Mojokerto Cyber, "Mengatasi Masalah Anak Sulit Belajar", diakses dari <http://www.mojokertocyber.com/keluarga-kita/634-mengatasi-masalah-anak-sulit-belajar> pada tgl 11 Oktober 2012 pukul 22.03

dalam memori kerja. Itu tidak berarti bahwa memori kerja yang buruk menyebabkan defisit ini dalam gangguan masing-masing. Namun, berdampingan sebagai masalah yang terpisah dan akhirnya menyebabkan kesulitan belajar.²

Perbedaan individual anak didik memang merupakan faktor yang akan menentukan proses belajar. Secara umum apabila seseorang dapat mengikuti pelajaran dengan baik tanpa adanya gangguan, perbedaan individu tersebut tidak akan terlihat secara signifikan. Namun akan muncul masalah apabila kemampuan anak disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan ketidakmampuan belajar (*learning disability*) karena faktor sindrom psikologis.

Penyebab pasti kesulitan belajar belum diketahui. Banyak penyebab (multi faktorial) yang bisa menimbulkannya. Namun kita bisa membaginya dalam dua bagian: Internal dan eksternal. Faktor Internal (dari dalam anak itu sendiri) bisa berupa kecerdasan yang tidak sesuai dengan usia biologisnya (IQ borderline 80-90; Retardasi mental – IQ < dari 70). Bisa pula karena kondisi fisik; bisa bawaan/ didapat: genetik; kematangan biologis sistem saraf pusat, dll. Sedangkan faktor eksternal (dari luar/lingkungan) dapat berupa pola asuh orang tua yang tidak tegas dan konsisten di antara orang tua dan pengasuh lain di rumah yang akan membuat kebingungan pada anak.³

Selain faktor-faktor tersebut, faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri juga sangat menentukan tingkat prestasi belajar siswa diantaranya adalah kecerdasan yang rendah akan merasa kesulitan dalam mengikuti

² Tracy Alloway, "Working Memory and The Classroom", Psychology today diakses dari <http://www.psychologytoday.com/blog/keep-it-in-mind/201206/working-memory-and-the-classroom>, pada tanggal 19 September 2012 pukul 15.32

³ Dr. Ika Widyawati, Sp.KJ (K), Psikiater Anak & Remaja Klinik Tumbuh Kembang dan Edukasi Terpadu (RS Pondok Indah)

pelajaran karena terlalu sukar baginya, akibatnya dia merasa putus asa dan nilai-nilai yang dipeolehnya rendah.

Selama dua tahun atau lebih kegagalan akademik, beberapa hal mulai terjadi yang berdampak terhadap praktik motivasi positif. Satu masalah serius adalah bahwa sikap pesimis seorang anak membuat anak kesulitan belajar dan motivasi belajar anak rendah. Sebuah ketidakmampuan belajar tidak dapat dilihat atau dirasakan oleh siswa. Siswa sering salah memahami apa masalahnya, dan sering disalahpahami oleh orang tua dan guru yang benar-benar mencoba untuk membantu anak. Seiring dengan kegagalan akademik, siswa juga mungkin mengalami penolakan teman sebaya, permusuhan, menggoda, pelecehan dan kegagalan sosial.⁴

Berdasarkan pengamatan dalam pelajaran akuntansi, siswa yang mengikuti pelajaran tersebut memiliki cara yang berbeda satu sama lainnya, ada yang rajin mencatat atau meringkas apa yang dijelaskan oleh guru atau yang ditulis di papan tulis. Ada pula yang senang mendengarkan dan ada juga yang lebih suka praktek mengerjakan soal secara langsung. Dari cara seperti itulah yang menjadi gaya belajar setiap siswa secara individu.

Hal tersebut memiliki kaitan yang erat dalam mendukung proses belajar dimana proses belajar yang baik akan sangat membantu siswa dalam memahami mata pelajaran dengan baik dan tentunya bisa mengetahui kesulitan belajar siswa yang sedang dihadapi dan berusaha untuk mencari pemecahannya sehingga tercapailah tujuan dari pembelajaran, selain itu tercapailah prestasi belajar yang memuaskan bagi siswa.

Tetapi berdasarkan pengamatan selama ini yang terjadi tidak semua siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda dengan tingkat kesulitan yang

⁴Putnam dan Markhovinchik," Increasing Motivation of Students with Learning Disabilities", diakses dari <http://www.angelfire.com/ky/touristinfo/ld.html> pada tanggal 19 September 2012 pukul 15.35

sama ketika mengerjakan soal mendapatkan prestasi belajar yang sama baiknya. Hal inilah yang menimbulkan sebuah permasalahan apakah ada keterkaitan anatar gaya belajar dalam hal ini khususnya tipe belajar dan kesulitan belajar terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berkeinginan untuk mengkaji dalam dengan mengambil judul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Kesulitan Belajar Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Pada Mata Kuliah Akuntansi Di Universitas Negeri Jakarta”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul, antara lain :

1. Penerimaan siswa yang berbeda
2. Memori kerja siswa lemah
3. Kondisi fisik yang lemah
4. Pola asuh orang tua tidak tegas
5. Sikap siswa pesimis
6. Motivasi belajar siswa rendah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, penerimaan siswa yang berbeda, memori kerja siswa lemah, kondisi fisik yang lemah, pola asuh orang tua tidak tegas, sikap siswa pesimis dan motivasi belajar siswa rendah. Karena keterbatasan peneliti, maka masalah

dibatasi hanya pada hubungan antara motivasi belajar dengan kesulitan belajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah peneliti ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kesulitan belajar mahasiswa pendidikan akuntansi pada mata kuliah akuntansi di Universitas Negeri Jakarta”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil belajar ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Peneliti

Sebagai sarana menerapkan ilmu pengetahuan dalam memecahkan suatu masalah dan bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan serta aplikasinya dari ilmu yang didapat selama menempuh pendidikan dalam kenyataan di lapangan.

2. Universitas Negeri Jakarta

Menambah koleksi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dan perpustakaan Fakultas Ekonomi serta diharapkan menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti bidang yang sama.

3. Pembaca

Sebagai bahan bacaan referensi yang bisa dimanfaatkan dalam mengatasi kesulitan belajar.